

Vol. 13 No. 1, Bulan Maret Tahun 2025

Analisis Strategi Nafkah Petani akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kelurahan Mustikasari Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi

Maharani Salsabila, Fatimah Azzahra, dan Muhamad Rom Ali Fikri

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

2010631200100@student.unsika.ac.id

(Received: Oct-07- 2024; Accepted: Dec-15-2024; Published: Mar-30- 2025)

ABSTRACT

The increase in population each year and the location of Bekasi City in the JABODETABEK area have led to unavoidable land conversion. In Mustikasari Village, Mustikajaya District, the area of rice fields is decreasing, which impacts the income of farmers who rely solely on agriculture. To meet their daily needs, farmers seek alternative employment, prompting them to adopt new livelihood strategies. The aim of this research is to analyze the economic, social, and environmental impacts, as well as the changes in farmers' livelihood strategies due to agricultural land conversion. The data analysis method used is qualitative, through observation and in-depth interviews. The sampling technique employed in this study is purposive sampling, with 10 informants affected by land conversion. The results indicate that the economic, social, and environmental impacts in Mustikasari Village show that agricultural land conversion significantly affects farmers. The economic impact is most pronounced with reduced or lost income, while the social impact is reflected in the farmers' exit from the Harapan Jaya farmer group, the environmental impacts, like declines in water, soil, and air quality, are not perceived by farmers while they are still farming and after land conversion occurs. The livelihood strategies of tenant farmers in Mustikasari Village after agricultural land conversion reflect the adoption of dual livelihood patterns, farmers utilize skills outside the agricultural sector to increase their income. Additionally, the use of agricultural tools provided by the government and the implementation of migration strategies also serve as significant alternatives in maximizing income, given the limited job opportunities in the area.

Keywords: *Agricultural Land Conversion, Economy Impact, Environmental Impact, Livelihood Strategies, Social Impact*

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk setiap tahun dan lokasi Kota Bekasi di JABODETABEK menyebabkan alih fungsi lahan yang tak terhindarkan. Di Kelurahan Mustikasari, Kecamatan Mustikajaya, lahan sawah semakin berkurang, berdampak pada penurunan pendapatan petani yang hanya bergantung pada pertanian. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, petani mencari alternatif pekerjaan lain, yang mendorong mereka untuk menerapkan strategi nafkah baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak ekonomi, sosial, lingkungan, dan perubahan strategi nafkah petani akibat alih fungsi lahan pertanian. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Peneliti menggunakan 10 informan yang terkena alih fungsi lahan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan di Kelurahan Mustikasari menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian berdampak signifikan terhadap petani. Dampak ekonomi paling terasa dengan berkurangnya atau hilangnya pendapatan, sedangkan dampak sosial tercermin dari keluarnya petani dari kelompok tani Harapan Jaya. Meskipun demikian, dampak lingkungan, seperti penurunan kualitas air, tanah, dan udara, tidak dirasakan oleh petani selama mereka masih bertani dan setelah alih fungsi lahan terjadi. Strategi nafkah rumah tangga petani penggarap di Kelurahan Mustikasari setelah alih fungsi lahan pertanian mencerminkan penerapan pola nafkah ganda, di mana para petani memanfaatkan keterampilan selain sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, pemanfaatan alat pertanian yang disediakan oleh pemerintah dan penerapan strategi migrasi juga menjadi alternatif signifikan dalam upaya memaksimalkan penghasilan, mengingat terbatasnya peluang kerja di daerah tersebut.

Kata Kunci: Alih fungsi lahan pertanian, Dampak Ekonomi, Dampak Lingkungan, Dampak Sosial, Strategi Nafkah



PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk merupakan suatu peristiwa yang terjadi di seluruh penjuru bumi. Peristiwa pertumbuhan penduduk ini dimaknai sebagai jumlah penduduk di suatu wilayah pada waktu tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Berdasarkan makna tersebut, pertumbuhan penduduk mencakup pertambahan jumlah penduduk dan pengurangan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk secara alamiah disebabkan oleh faktor kelahiran dan kematian. Pertambahan penduduk akan terjadi apabila di suatu daerah angka kelahiran lebih tinggi dari kematian, sedangkan pengurangan jumlah penduduk akan terjadi apabila angka kelahiran lebih rendah dari kematian (Nurvuadah, 2019).

Menurut Rochaida (2016), pertumbuhan penduduk yang bertambah banyak setiap tahunnya dapat menjadi beban dalam pembangunan. Kondisi ini berkenaan dengan kebutuhan yang semakin meningkat dengan pertumbuhan penduduk tersebut yang harus dipenuhi kebutuhannya. Teori Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan makanan diukur berdasarkan deret hitung sedangkan pertumbuhan penduduk diukur berdasarkan deret ukur.

Menurut Prihatin (2015), sejalan dengan pembangunan dan pertumbuhan penduduk di Indonesia, kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat yang tidak sebanding dengan ketersediaan lahan karena jumlah penduduk yang bertambah banyak setiap tahunnya. Situasi ini, dimana kebutuhan dan tersedianya tanah yang tidak selaras apabila terus-menerus terjadi maka akan memicu beberapa masalah dalam penggunaan lahan, salah satunya adalah menurunnya lahan pertanian yang subur menjadi lahan untuk permukiman, lahan untuk industri dan lahan untuk keperluan non-pertanian lainnya. Pembangunan yang terus-menerus dilakukan akan memaksa dalam menyediakan lahan yang luas untuk berbagai keperluan (permukiman, industri dan berbagai sarana maupun prasarana) mendesak alih fungsi

lahan pertanian menjadi non-pertanian. Pembangunan yang terjadi pada dasarnya mendorong dalam kegiatan dan kehidupan petani, namun hanya sedikit petani yang merasa demikian karena petani semakin sulit untuk menghindarkan diri dalam perizinan alih fungsi lahan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota dengan dalih untuk kepentingan pembangunan memfokuskan alih fungsi lahan tersebut. Lahan sawah merupakan lahan dalam pertanian yang paling rentan berkenaan dengan konversi lahan.

Menurut Anitasari (2020), permasalahan alih fungsi lahan bukan merupakan permasalahan yang baru ditemui, melainkan permasalahan yang tidak asing bagi masyarakat luas khususnya di kota-kota besar, permasalahan ini timbul karena penduduk perkotaan yang terus meningkat. Lahan sawah merupakan lahan pertanian yang paling banyak dialihfungsikan. Lahan sawah dimanfaatkan untuk banyak hal, sebagai contoh lahan sawah dimanfaatkan untuk penyerapan air dan karbon udara, sebagai penopang kebutuhan masyarakat dalam kebutuhan sandang, pangan, dan papan dalam menghasilkan produksi dari lahan pertanian. Dampak alih fungsi lahan sawah sulit dihindari karena terjadi secara alami. Tekanan untuk melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi sektor pembangunan lain menyebabkan berkurangnya luas baku sawah.

Menurut BPS, luas lahan pertanian sawah di Indonesia pada tahun 2010, memiliki luas sebesar 8.002.552 ha dengan jumlah penduduk Indonesia 238.518,8 (ribu), dan menurut data terakhir yang penulis peroleh, luas lahan sawah di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 7.463.948 ha dengan jumlah penduduk Indonesia 268.074,6 (ribu). Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan sawah cenderung menyusut dari waktu ke waktu sedangkan jumlah penduduk Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada dasarnya sektor pertanian masih tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Namun demikian, secara keseluruhan kinerja sektor pertanian dihadapkan pada berbagai masalah

yang ditinjau dari aspek permasalahan, salah satunya yaitu alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian (Isa, 2006).

Kota Bekasi pada awalnya merupakan wilayah agraris yang bertransformasi menjadi wilayah industri dan perdagangan jasa. Letak Kota Bekasi yang strategis karena berbatasan dengan Kota Jakarta menjadikan Kota Bekasi sebagai pusat pemukiman penduduk. Perkembangan pembangunan wilayah di Kota Bekasi berdampak pada penggunaan lahan yang berpengaruh juga terhadap kota-kota besar lain seperti Jakarta, Tangerang, Depok, dan Bogor. Pertumbuhan perekonomian di Bekasi relatif cepat karena faktor jarak antara Jakarta dan Bekasi sehingga memicu hal demikian. Sektor pertanian di Kota Bekasi tergantikan dengan sektor lain seperti perumahan, industri, dan perdagangan yang mendesak alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian (Kamilah, 2013).

Kelurahan Mustikasari Kecamatan Mustikajaya merupakan salah satu daerah dengan luas lahan sawah kedua terbesar di Kota Bekasi. Luas lahan sawah di Kecamatan Mustikajaya tercatat sebesar 101 ha pada tahun 2020. Luas lahan tersebut terbilang cukup besar apabila dibandingkan dengan kecamatan lain di Kota Bekasi. Kecamatan tersebut seperti Kecamatan Rawalumbu, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Bekasi Barat, dan Kecamatan Bekasi Utara. Apabila diamati lebih jauh lagi, memang pada kenyataannya Kota Bekasi sudah tidak banyak memiliki lahan sawah, namun masih cukup banyak tanaman holtikultura di pekarangan rumah yang dapat dijumpai.

Alih fungsi lahan tersebut membuat petani kehilangan lahan yang juga akan berakibat pada berkurangnya pendapatan. Meskipun demikian, petani harus bertahan hidup dengan memperbaiki status penghidupannya dengan salah satu cara yaitu strategi nafkah. Dalam pengertiannya, strategi nafkah (*livelihood*) dapat diartikan sebagai cara dan langkah yang dapat yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari

(Dharmawan, 2007). Menurut Sumarti (2007), petani yang berpenghasilan rendah dari sektor pertanian akan mencari alternatif tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Alternatif ini merupakan upaya yang dapat dilakukan petani diantaranya menjalani pola nafkah ganda.

Menurut Ivoni *et al.* (2019) dalam kehidupan petani, alih fungsi lahan tidak memiliki dampak yang tinggi. Hal ini dikarenakan pendapatan petani yang masih mencukupi. Selain itu, tidak ada hambatan pada strategi nafkah maupun pola adaptasi dari petani pemilik maupun petani penggarap lahan sawah pertanian. Menurut Novikarumsari *et al.* (2020), alih fungsi lahan berdampak bagi petani dan buruh tani, khususnya dampak pada ekonomi usahatani seperti perubahan pola kerja, perubahan kesempatan kerja, perubahan luas lahan, dan perubahan pendapatan yang membuat buruh tani harus mampu beradaptasi dengan menggunakan sumber nafkah yang dimiliki. Petani yang sudah tidak ingin melakukan perluasan lahan karena tidak sanggup apabila menggarap lahan lainnya, karena tidak sanggup apabila menggarap lahan lainnya, karena anak-anak petani tersebut memilih bekerja selain sektor pertanian sehingga tidak ada yang bisa membantu atau meneruskan usaha pertanian. Selain itu, adanya pengaruh perubahan penguasaan lahan terhadap strategi diversifikasi dan migrasi yang membuat petani tidak lagi memiliki lahan yang cukup ataupun tidak lagi memiliki akses ke lahan tersebut yang akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani (Berliana & Sihalo, 2023).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut I Made Winartha 2006 (dalam Lindawati & Hendri, 2016), metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi maupun situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil

wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa di Kelurahan Mustikasari Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi terjadi alih fungsi lahan. Namun masih terdapat lahan sawah yang dikelola oleh kelompok tani. Salah satu kelompok tani yang masih aktif yaitu kelompok tani Harapan Jaya. Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 3 bulan dimulai dari bulan Juni hingga bulan Agustus 2024. Pertimbangan tersebut berdasarkan untuk memenuhi data-data yang relevan dengan topik dan tempat penelitian yang telah ditentukan.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, total populasi pada kelompok tani Harapan Jaya yaitu 33 orang petani, namun anggota kelompok tani Harapan Jaya yang akan diteliti sebanyak 10 orang dengan pertimbangan bahwa lahan petani tersebut telah terkena alih fungsi lahan.

Sumber data yang ada dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan penyebaran kuisisioner kepada kelompok tani Harapan Jaya. Data sekunder dalam penelitian ini, peneliti akan mengetahui dan menggali secara mendalam melalui sumber lain baik lisan maupun tulisan yang didapat dari penelitian terdahulu, jurnal, e-book, serta informasi lainnya yang dapat membantu dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dampak Ekonomi

A. Mata Pencarian

Sebelum alih fungsi lahan pertanian, tujuh dari sepuluh informan memiliki mata pencarian sebagai petani dan juga mata pencarian selain sektor pertanian.

“Karena petani itu biasanya mereka punya pekerjaan sampingan juga, terutama setelah lepas masa tanam. Karena tidak mungkin seharian 24 jam menunggu tanaman itu, jadi di waktu-waktu tertentu petani itu bisa meninggalkan, mereka punya pekerjaan lain jadi tukang batu, tukang bangunan, penjual makanan keliling, seperti itu.” (Wawancara Pribadi di BPP Bantar Gebang Bersama Ibu Susi, 14 Mei 2024, Pukul 08.39 WIB).

Tiga diantaranya yaitu informan 2, informan 3, dan informan 9 hanya bekerja sebagai petani. Ketujuh informan yang memiliki mata pencarian selain pertanian beragam jenisnya, satu diantaranya yaitu informan 1 berjualan kayu, informan 4 berjualan sayuran keliling, tiga diantaranya yaitu informan 5, informan 7, dan informan 10 merupakan tukang bangunan, satu diantaranya yaitu informan 6 merupakan supir transportasi seperti bus dan truk, dan informan 8 merupakan pengrajin bangku sekolah.

Sesudah alih fungsi lahan pertanian tiga dari sepuluh informan yang memang hanya bekerja sebagai petani yaitu informan 2, informan 3, dan informan 9 kehilangan pekerjaan. Selain karena kehilangan pekerjaan, informan 2, informan 3, dan informan 9 juga sudah berumur. Satu diantaranya yang memang sebelumnya juga berprofesi sebagai tukang bangunan yaitu informan 5 kehilangan pekerjaan karena alih fungsi lahan pertanian dan sudah tidak bertukang karena sudah berumur. Sedangkan informan 1 masih berjualan kayu, beliau juga berjualan sapi milik orang lain apabila hari raya kurban. Informan 4 masih berjualan sayuran keliling dengan motornya, beliau membeli stok dagangannya di Pasar Bantar Gebang. Informan 6 yang sebelumnya berprofesi sebagai supir transportasi kehilangan

pekerjaannya karena umur, dan sekarang hanya bertani karena masih tersisa lahan pertanian milik pengembang yang belum diambil alih. Informan 7 dan informan 10 masih bertukang apabila ada panggilan atau kenalan yang membutuhkan keterampilan mereka. Dan informan 8 yang berprofesi sebagai pengrajin bangku sekolah juga sudah tidak bekerja karena sudah berumur. Mata pencaharian petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan sawah disajikan pada table 1. Berdasarkan tabel 1 perbandingan mata pencaharian petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan sawah dapat dilihat secara spesifik perubahan pekerjaan pada petani penggarap setelah terjadinya alih fungsi lahan sawah yang sudah tidak lagi bergantung pada sektor pertanian. Pada tabel ini juga dapat dilihat petani yang mempunyai keahlian-keahlian tertentu sehingga setelah terjadinya alih fungsi lahan sawah, petani bekerja sesuai dengan keahliannya. Akan tetapi, masih tersisa petani yang berharap pada sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Menurut Purwanti (2018), konversi lahan menyebabkan petani mencari dan memiliki beragam mata pencaharian lain di sektor non-pertanian dan mengalami peralihan mata pencaharian ke sektor non-pertanian.

B. Pendapatan

Sebelum alih fungsi lahan pertanian, sepuluh informan memiliki sumber pendapatan yang beragam. Tiga dari sepuluh petani yang hanya bertani yaitu informan 2, informan 3, dan informan 9. Sedangkan ketujuh petani lainnya yaitu informan 1, informan 4, informan 5, informan 6, informan 7, informan 8, dan informan 10 menghasilkan upah dari bertani dan bekerja selain bertani. Menurut Purwanti (2018), petani yang sadar akan peluang mata pencaharian lain di luar sektor pertanian dapat menghasilkan pendapatan lebih besar. Penghasilan kesepuluh petani tersebut tidak menentu, mereka tidak bisa memberikan nominal, namun penghasilan mereka dari bertani sekitar Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 4.000.000,- dalam satu musim tanam, tergantung luas lahan sawah mereka. Informan

1, informan 2, dan informan 7 memiliki luas lahan 1 ha, pendapatan mereka dari bertani sekitar Rp. 4.000.000,- dalam satu musim tanam. Sedangkan informan 3, informan 4, informan 5, informan 6, informan 8, informan 9, informan 10 memiliki lahan sawah 1.000, 2.000, 3.000, dan 5.000 meter menghasilkan pendapatan Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 3.000.000,- dalam satu musim tanam. Pendapatan ketujuh petani yang bekerja selain sektor pertanian cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Informan 1 dari menjual kayu mendapatkan pendapatan sekitar Rp. 6.000.000,- dalam sebulan dan Rp. 40.000.000,- dalam setahun dari hasil penjualan sapi yang dititipkan kepadanya. Informan 4 mendapatkan pendapatan dari hasil berjualan sayuran keliling sekitar Rp. 1.500.000,- dalam sebulan. Informan 5, informan 7, dan informan 10 mendapatkan pendapatan dari hasil sebagai tukang bangunan sekitar Rp. 150.000,-/harinya namun tidak setiap hari. Informan 6 mendapatkan pendapatan dari hasil menjadi supir bus atau truk sekitar Rp. 2.000.000,- hingga Rp. 3.000.000,- dalam sebulan. Sedangkan informan 8 yang berprofesi sebagai pengrajin bangku sekolah mendapatkan pendapatan sekitar Rp. 2.000.000,- dalam sebulan.

Sesudah alih fungsi lahan pertanian sembilan dari sepuluh informan sudah tidak mendapatkan penghasilan dari bertani. Tiga petani yang memang hanya berprofesi sebagai petani yaitu informan 2, informan 3, dan informan 9 sama sekali sudah tidak menghasilkan uang, sama halnya dengan informan 5 dan informan 8 yang sudah tidak mendapatkan penghasilan karena sudah tidak bertani dan bekerja selain sektor pertanian, namun mereka masih memiliki keluarga ataupun anak yang siap menanggung kebutuhan kehidupan. Informan 6 yang merupakan satu-satunya petani yang masih bertani dari sembilan petani lainnya sudah tidak menjadi supir, hanya memiliki pendapatan dari hasil bertani sekitar Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 3.000.000,- dalam satu musim tanam.

Sedangkan keempat petani yang bekerja selain bertani yaitu informan 1, informan 4, informan 7, dan informan 10 masih mendapatkan pendapatan dari luar bertani.

C. Aset Lahan Sawah Petani

Sebelum alih fungsi lahan pertanian, luas lahan kesepuluh petani tidak ada penurunan (Tabel 2). Luas lahan kesepuluh petani tetap pada luas lahan sawahnya masing-masing sejak awal sampai alih fungsi lahan yang terjadi pada tahun 2023. Beberapa petani dahulu memiliki lahan pertanian tersebut, namun seiring berjalannya waktu lahan pertanian milik petani tersebut dijual kepada pengembang dengan harga Rp. 2.500,-/meter sekitar tahun 1980-an. Dari kesepuluh petani, tidak semua petani yang dahulunya memiliki dan menjual lahan sawah tersebut.

Beberapa petani yang dahulu memiliki lahan pertanian tersebut yaitu informan 1,

informan 2, informan 3, dan informan 7. Informan 1 memiliki luas lahan sawah 1 ha, informan 2 memiliki luas lahan sawah 1 ha, informan 3 memiliki luas lahan sawah 2.000 m, dan informan 7 memiliki luas lahan sawah 1 ha. Lahan sawah tersebut mereka jual pada tahun 1980 kepada PT. Y kemudian dialihkan ke PT. X pada tahun 2002. Namun, meskipun lahan sawah tersebut telah dibeli oleh pengembang, petani masih bisa bertani hingga tahun lalu. Sedangkan enam petani yang memang memanfaatkan lahan sawah milik pengembang yaitu informan 4 dengan luas lahan sawah 1.000 m, informan 5 dengan luas lahan sawah 2.000 m, informan 6 dengan luas lahan 1 ha, informan 8 dengan luas lahan sawah 3.000 m, informan 9 dengan luas lahan sawah 2.000 m, dan informan 10 dengan luas lahan sawah 3.000 m, memang hanya memanfaatkan lahan pertanian milik pengembang tanpa memiliki lahan pertanian tersebut sejak awal.

Tabel 1. Perbandingan Mata Pencarian Petani Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Lahan Sawah

No	Informan	Mata Pencarian	
		Sebelum Alih Fungsi Lahan	Sesudah Alih Fungsi Lahan
1.	Informan 1	Petani, Penjual Kayu	Penjual Kayu
2.	Informan 2	Petani	Tidak Bekerja
3.	Informan 3	Petani	Tidak Bekerja
4.	Informan 4	Petani, Penjual Sayur Keliling	Penjual Sayur Keliling
5.	Informan 5	Petani, Tukang Bangunan	Tidak Bekerja
6.	Informan 6	Petani, Supir Transportasi	Petani
7.	Informan 7	Petani, Tukang Bangunan	Tukang Bangunan
8.	Informan 8	Petani, Pengrajin Bangku Sekolah	Tidak Bekerja
9.	Informan 9	Petani	Tidak Bekerja
10.	Informan 10	Petani, Tukang Bangunan	Tukang Bangunan

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 2. Luas Lahan Pertanian Sebelum Dan Sesudah Alih Fungsi Lahan

No.	Informan	Tahun	Luas Sebelum Alih Fungsi	Luas Sesudah Alih Fungsi	Peruntukkan	Kepada Siapa
1.	Informan 1	1995 - 2020	1 ha	-	Perumahan	PT. X
2.	Informan 2	1990 - 2023	1 ha	-	Perumahan	PT. X
3.	Informan 3	1990 - 2023	2000 m	-	Perumahan	PT. X
4.	Informan 4	1990 - 2023	1000 m	-	Perumahan	PT. X
5.	Informan 5	1990 - 2023	2000 m	-	Perumahan	PT. X
6.	Informan 6	2000 - 2024	1 ha	5000 m	Perumahan	PT. X
7.	Informan 7	1973 - 2023	1 ha	-	Perumahan	PT. X
8.	Informan 8	1990 - 2021	3000 m	-	Perumahan	PT. X
9.	Informan 9	1990 - 2020	2000 m	-	Perumahan	PT. X
10.	Informan 10	1990 - 2021	3000 m	-	Perumahan	PT. X

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Sesudah alih fungsi lahan pertanian yang terjadi pada tahun 2023 lalu, sembilan dari sepuluh petani telah kehilangan lahan pertanian mereka yang mengakibatkan mereka sudah tidak bisa bertani lagi. Salah satu petani yang masih bertani yaitu informan 6. Beliau masih bisa bertani dengan lahan sawah yang tersisa yaitu 5.000 m meskipun lahan sawah tersebut merupakan lahan sawah milik pengembang.

Analisis Dampak Sosial

A. Keikutsertaan Dalam Kelompok Tani

Sebelum alih fungsi lahan pertanian, keikutsertaan petani dalam kelompok tani Harapan Jaya, khususnya sepuluh petani yang terkena alih fungsi lahan pertanian memiliki keikutsertaan yang baik (Tabel 3). Keikutsertaan petani sangat penting dalam keseluruhan proses program. Salah satu petani mengatakan bahwa:

“Selama berjalannya kelompok tani selalu baik, orang-orang disini tidak sulit, hanya mengikuti aturan saja. Selalu menerima inovasi-inovasi atau misalnya ada penyuluhan apa selalu mengikuti arahan saat penyuluhan, karena apabila tidak mengikuti maka tidak akan tahu harusnya seperti apa, pakai obatnya apa,

pupuknya apa. Dengan adanya penyuluhan, akan ada arahan. Penyuluhan terjadi ga setiap bulan, biasanya ketika akan bertani mungkin hitungannya 1 tahun 2 kali, hitungannya per enam bulan karena disini bertani setahun dua kali.” (Wawancara di Rumah Pribadi Informan 1, Tanggal 7 Juli 2024, Pukul 09.54 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa para petani ikut serta dalam kelompok tani, mengikuti arahan dari penyuluh pertanian dengan seksama, karena mereka ingin belajar dan memanfaatkan lahan pertanian milik pengembang sebelum diambil alih. Fungsi kelompok tani sebagai agent of change di tingkat petani, oleh karena itu petani sebaiknya membentuk dan bergabung dalam suatu kelompok tani, karena keanggotaan dalam suatu kelompok tani akan lebih memudahkan untuk mendapat akses informasi, kredit, teknologi, dan kemudahan dari suatu kebijakan pemerintah (Kutsiyah et al., 2009). Tiga dari sepuluh petani, yaitu informan 1, informan 4, dan informan 7 ikut dalam kegiatan selain pertanian seperti pengajian dan arisan yang ada di lingkungan rumah.

Tabel 3. Keikutsertaan Dalam dan Di Luar Kelompok Tani

No.	Informan	Keikutsertaan	
		Dalam Kelompok Tani	Di Luar Kelompok Tani
1.	Informan 1	Harapan Jaya	Pengajian dan Arisan
2.	Informan 2	Harapan Jaya	Tidak Mengikuti Kegiatan
3.	Informan 3	Harapan Jaya	Tidak Mengikuti Kegiatan
4.	Informan 4	Harapan Jaya	Pengajian dan Arisan
5.	Informan 5	Harapan Jaya	Tidak Mengikuti Kegiatan
6.	Informan 6	Harapan Jaya	Tidak Mengikuti Kegiatan
7.	Informan 7	Harapan Jaya	Pengajian dan Arisan
8.	Informan 8	Harapan Jaya	Tidak Mengikuti Kegiatan
9.	Informan 9	Harapan Jaya	Tidak Mengikuti Kegiatan
10.	Informan 10	Harapan Jaya	Tidak Mengikuti Kegiatan

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Sesudah alih fungsi lahan pertanian, sembilan dari sepuluh petani tersebut sudah tidak ikut serta dalam kelompok tani Harapan Jaya. Satu-satunya petani yang masih bergabung dengan kelompok tani yaitu informan 6. Sembilan petani lainnya sudah tidak akan mendapat akses informasi, teknologi, ataupun kemudahan dari suatu kebijakan pemerintah melalui pertanian. Tiga diantaranya, yaitu informan 1, informan 4, dan informan 7 masih ikut serta dalam kegiatan selain pertanian seperti pengajian dan arisan di lingkungan rumah. Informan 7 juga terkadang ikut membantu temannya yang seorang petani di Karawang apabila sedang masa panen dan membutuhkan orang untuk membantu. Informan 7 mengatakan:

“Kerja serabutan membantu teman misalnya ada panen padi di Karawang, karena sekarang kerja serabutan. Mendapat upah padi 5 kwintal atau 10 karung. Karena membantu teman, jadi tidak ada target akan mendapat upah berapa, 3 karung atau 6 karung, tergantung seberapa panennya teman saya.” (Wawancara di Rumah Pribadi Informan 7, Tanggal 11 Juli 2024, Pukul 11.04 WIB)

B. Partisipasi Dalam Kelompok Tani

Sebelum alih fungsi lahan pertanian, partisipasi sepuluh petani yang terkena alih fungsi lahan cukup baik. Partisipasi dalam pengambilan keputusan dan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani di Kelurahan Mustikasari selalu diikuti anggota kelompok tani. Kegiatan kelompok tani seperti saling bersama-sama mengambil pupuk subsidi, petani mengambil pupuk subsidi di kios yang berada di Bekasi Utara yang cukup jauh dari Kelurahan Mustikasari. Namun petani bisa saling memudahkan, dengan informasi dari ketua kelompok tani Harapan Jaya, setelah itu didata siapa saja petani yang akan mengambil pupuk dan berapa kilo pupuk yang akan diambil. Petani bisa menyewa truk untuk mengambil pupuk di kios. Ongkos kirim untuk satu karung pupuk atau 50 kilo yaitu sekitar Rp. 20.000,-. Pupuk tersedia di kios, karena satu kecamatan

hanya terdapat satu kios, jadi setiap kecamatan memiliki kios masing-masing.

Sesudah alih fungsi lahan pertanian, sembilan dari sepuluh petani sudah tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani Harapan Jaya. Para petani telah sibuk dengan kegiatannya masing-masing seperti bekerja dan menghasilkan uang setelah tidak bertani. Sedangkan satu petani lainnya yaitu informan 6 masih berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani Harapan Jaya karena masih bertani.

Analisis Dampak Lingkungan

Kualitas Tanah, Air, dan Udara

Sebelum alih fungsi lahan pertanian, kualitas tanah, air, dan udara tidak memiliki dampak apapun. Kualitas tanah, air, dan udara masih dalam keadaan baik sebelum alih fungsi lahan. Petani merasa tidak ada kejanggalan atau kekurangan apapun pada tanah, air, dan udara di Kelurahan Mustikasari. Salah satu petani mengatakan pada saat sesi wawancara bahwa: *“Lebih bagus tanah di Karawang, disini sedang karena tanah merah. Namun kalau yang di sawah tanah biasa yaitu lumpur, tetapi pinggirnya tanah merah. Selama ini tidak pernah jelek sawahnya, kalau merawatnya benar, pupuknya bagus, hasilnya pun bagus. Kalau gagal karena hama, hamanya itu adalah burung. Itupun kegagalan panen tidak sering terjadi, hanya ketika tidak dijaga dengan baik. Kalau dijaga, sudah pasti ada hasilnya. Untuk dijaganya biasanya pakai jaring dan dijaga oleh orang juga. Dan disini tidak pernah ada tes tingkat keasaman tanah, jadi tidak tahu tingkat keasamannya seperti apa.” (Wawancara Pribadi di Rumah Informan 1, 7 Juli 2024, Pukul 09.54 WIB).*

Tanah yang cukup baik apabila dapat dikelola dengan baik dan benar, air dan udara yang baik juga menjadi faktor pendukung untuk budidaya komoditas padi di Kota Bekasi.

Bu Susi selaku penyuluh pertanian di Kelurahan Mustikasari mengatakan pada sesi wawancara di BPP Bantar Gebang bahwa air, tanah, dan udara dalam kondisi yang cukup baik dan tidak berdampak pada pertanian di Kelurahan Mustikasari:

“Kalau dari air, petani di Mustikajaya tidak punya irigasi jadi mereka hanya punya sumber air dari tanah, mereka harus punya sumur. Sebetulnya sampai sekarang tidak terganggu ya, karena lahan yang akan digunakan ini atau yang akan terdampak alih fungsi lahan ini bukan untuk pabrik seperti pabrik bahan kimia, tetapi hanya untuk perumahan. Jadi untuk kualitas air tanah itu tidak terlalu terdampak. Mungkin nanti kalau sudah berdiri perumahannya akan berdampak pada saluran air yang nantinya saluran air akan menjadi lebih kotor. Tapi sekarang belum, karena petani di Mustikasari menggunakan air tanah. Kalau untuk lingkungan seperti iklim ataupun udara panas itu tidak terlalu berdampak, karena tanaman yang dibudidayakan itu tanaman padi, jadi tidak terlalu berdampak. (Wawancara Pribadi di BPP Bantar Gebang Bersama Ibu Susi, 14 Mei 2024, Pukul 08.39 WIB).

Sesudah alih fungsi lahan pertanian, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarkum selaku ketua kelompok tani Harapan Jaya dan Ibu Susi selaku penyuluh dari BPP Bantar Gebang mengkonfirmasi bahwa kualitas tanah, air, dan udara di sekitar perumahan masih cukup baik. Lahan sawah petani yang masih menggarap tidak jauh dari perumahan juga dalam kondisi yang baik tanpa tercemar. PH (*Potential of Hydrogen*) tanah di lahan sawah Mustikasari adalah 6,5 yang berarti lahan tersebut masih dianggap subur dan cocok untuk tanaman khususnya padi. Nilai pH tanah yang pada rentang nilai 5,5 – 6,5 merupakan pH yang optimum untuk pertumbuhan tanaman Palupi, 2015 (dalam Camila *et al.*, 2023).

Analisis Strategi Nafkah

Menurut Dharmawan, 2007 (dalam Fridayanti & Dharmawan, 2013), strategi nafkah dalam sosiologi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi bertahan hidup). Strategi nafkah merupakan cara dan tindakan yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan keberadaan infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Rekayasa Sumber Nafkah Pertanian

A. Intensifikasi

Sebelum alih fungsi lahan pertanian, untuk intensifikasi atau penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja sudah dilakukan. Teknologi yang disediakan oleh pemerintah untuk petani di kelompok tani Harapan Jaya meliputi traktor, pompa air, *hand sprayer*, *transplanter*, dan *power thresher*. Hal ini sesuai menurut penelitian sebelumnya Raintung *et al.* (2021), pemerintah sebagai fasilitator memberikan apa yang telah diberikan pemerintah daerah kepada kelompok tani berupa alat pertanian, bantuan benih, dan juga pupuk subsidi.

“Dan kalau kerjasama antar kelompok hanya sekedar sharing dan saling memudahkan dalam pengantaran dalam pembelian pupuk atau misalnya alat mesin pertanian yang sedang rusak, bisa meminjam milik kelompok lain. Alat mesin pertanian ada yang dari pemerintah, dan ada yang punya pribadi. Alat dan mesin pertanian yang dari pemerintah seperti traktor, pompa air, hand sprayer, kultivator, transplanter, dan power thresher. Alat mesin pertanian milik pribadi ada cangkul, sprayer, traktor juga punya pribadi, namun karena ada bantuan dari pemerintah milik pribadi jadi tidak dimanfaatkan. .” (Wawancara Pribadi di Rumah Bapak Sarkum, 23 Juni 2024, Pukul 11.14 WIB).

Sedangkan untuk tenaga kerja, petani tidak melakukan penambahan tenaga kerja karena lahan sawah mereka tidak terlalu luas. Namun, ada dua petani yang dibantu oleh anggota keluarga dalam melakukan bertani. Diantaranya informan 1 dibantu oleh salah satu anak laki-lakinya yang berinisial D. Dan informan 6 yang masih bertani hingga saat ini dibantu oleh istrinya yang berinisial T.

Sesudah alih fungsi lahan pertanian dan tidak diperbolehkannya menanam padi pada lahan sawah yang masih tersisa, alat pertanian yang masih digunakan saat ini adalah pompa air dan *hand sprayer*. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Susi selaku penyuluh pertanian mengatakan:

“Alat dan mesin yang sudah tidak bisa dipakai lagi: traktor dan power thresher. Transplanter juga sudah lama tidak dipakai karena tidak cocok dengan lahan disini. Selain itu tidak ada alat baru.” (Wawancara Pribadi di BPP Bantar Gebang Bersama Ibu Susi, 14 Mei 2024, Pukul 08.39 WIB).

Semenjak berubahnya kebijakan bahwa tidak boleh menanam padi ditahun ini menyebabkan teknologi yang telah disediakan oleh pemerintah tidak bisa dipakai dengan maksimal dan belum ada alat baru yang disediakan oleh pemerintah. Informan 1 yang sudah tidak bertani lagi masih dibantu oleh anaknya dalam hal berjualan kayu. Informan 6 hingga saat ini masih dibantu oleh istrinya dalam bertani.

B. Ekstensifikasi

Sebelum alih fungsi lahan pertanian, untuk ekstensifikasi atau memperluas lahan garapan sudah tentu tidak bisa dilakukan mengingat lahan yang digarap oleh petani bukan merupakan lahan milik pribadi melainkan lahan milik PT. X. Tentu petani boleh menggarap lahan pertanian yang ada saat itu namun tidak boleh memperluasnya. Maka dari itu, sistem ekstensifikasi atau berusaha memaksimalkan pendapatan dari usaha pertanian melalui perluasan lahan garapan tidak bisa dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, menurut Fridayanti & Dharmawan (2013), lahan pertanian yang bukan milik sendiri dan tidak dapat diperluas belum melakukan strategi ekstensifikasi secara maksimal.

Sesudah alih fungsi lahan pertanian, sembilan dari sepuluh petani sudah tidak bertani dan tidak bisa memperluas lahan garapan karena memang bukan lahan garapan pribadi. Satu-satunya petani yang masih bertani yaitu informan 6, namun sama halnya dengan petani yang lain, lahan garapan yang tersisa 500 meter merupakan lahan milik pengembang dan tidak bisa dilakukannya perluasan lahan.

Pola Nafkah Ganda (Diversifikasi)

A. On Farm

Menurut Ellis, 2000 (dalam Fridayanti & Dharmawan, 2013), *on farm* mengarah pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas. Sebelum alih fungsi lahan pertanian, strategi *on farm* berupa pertanian dengan komoditas utama tentu saja padi, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk menanam komoditas lain seperti jagung, kacang panjang, ubi, dan bawang merah, yang saat itu hanya menjadi komoditas sampingan yang tidak diprioritaskan.

Setelah alih fungsi lahan pertanian, petani yang masih bertani yaitu informan 6 sudah tidak menanam komoditas padi, melainkan tanaman palawija seperti kacang panjang dan

jagung. Hal demikian terjadi karena permintaan pengembang yang meminta agar petani yang masih bertani sudah tidak menanam padi.

"Pengembangnya yang PT. X itu, Perumahan. Itu sudah tidak boleh ditanami padi, namun diperbolehkan untuk menanam palawija, jagung, dan sebagainya supaya tanah ini padat". (Wawancara Pribadi di BPP Bantar Gebang Bersama Ibu Susi, 14 Mei 2024, Pukul 08.39 WIB).

Para petani kelompok tani di Mustikasari, khususnya informan 6 pada kelompok tani Harapan Jaya sudah tidak menanam padi karena larangan dari pengembang tersebut.

B. Off Farm

Menurut Ellis, 2000 (dalam Fridayanti & Dharmawan, 2013), *off farm* mengarah pada pendapatan di luar pertanian, seperti penghasilan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, dan lain-lain. Sebelum alih fungsi lahan pertanian, strategi nafkah *off farm* dari sepuluh petani hanya satu petani yang melakukan strategi tersebut, yaitu informan 4 yang berjualan sayur keliling.

Sesudah alih fungsi lahan pertanian, strategi nafkah *off farm* dari satu-satunya petani yang melakukan strategi tersebut masih menjalani pekerjaannya sebagai yaitu sebagai penjual sayur keliling yang menjadi satu-satunya pekerjaan untuk informan tersebut.

C. Non Farm

Menurut Ellis, 2000 (dalam Fridayanti & Dharmawan, 2013), *non-farm* mengarah pada pendapatan yang diperoleh bukan berasal dari pertanian, seperti pendapatan atau gaji pensiun, pendapatan dari usaha pribadi, dan sebagainya. Sebelum alih fungsi lahan pertanian, strategi nafkah *non-farm* dilakukan oleh keenam petani. Dan tiga diantaranya tidak melakukan strategi nafkah *off farm* dan *non-farm*. Berikut adalah pemaparan dalam bentuk tabel petani yang melakukan strategi non-farm:

Tabel 4. Mata Pencapaian Informan Yang Melakukan Strategi Non-Farm

No.	Informan	Mata Pencapaian Informan
1.	Informan 1	Berjualan Kayu
2.	Informan 5	Tukang Bangunan
3.	Informan 7	Tukang Bangunan
4.	Informan 6	Supir Transportasi
5.	Informan 8	Pengrajin Bangku
6.	Informan 10	Tukang Bangunan

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Keenam petani memiliki mata pencaharian yang bervariasi sesuai keahlian masing-masing. Diantaranya, ada petani yang bermata pencaharian berjualan kayu, tiga petani yang bermata pencaharian sebagai tukang bangunan, satu petani yang bermata pencaharian sebagai supir transportasi, dan satu petani bermata pencaharian sebagai pengrajin bangku.

Sesudah alih fungsi lahan pertanian, tiga dari enam informan yang melakukan strategi nafkah *non-farm* masih melakukan pekerjaan mereka. Dua diantaranya yaitu informan 5 dan informan 8 sudah tidak melakukan strategi nafkah *non-farm*, sama halnya dengan informan 6, namun informan 6 masih bertani karena ada lahan pertanian yang tersisa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, menurut Fridayanti & Dharmawan (2013), para petani tidak hanya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, melainkan juga pada sektor lain di luar pertanian karena terkadang penghasilan dari sektor pertanian terhitung kecil untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Rekayasa Spasial (Migrasi)

A. Migrasi Antar Desa

Sebelum alih fungsi lahan pertanian, migrasi antar desa dilakukan oleh petani atau bahkan anggota keluarga petani. Para petani yang bekerja selain pertanian seperti informan 1 dan anak laki-lakinya yang berinisial D bekerja menjual kayu dan sapi pada hari raya Idul Adha, informan 4 yang menjual sayuran keliling. Informan 5, informan 7, dan informan 10 yang bekerja sebagai tukang bangunan melakukan migrasi antar desa.

Sesudah alih fungsi lahan pertanian, diantara enam petani yang melakukan migrasi antar desa, tersisa dua petani yaitu informan 5 dan informan 8 yang sudah tidak bekerja sebagai tukang dan pengrajin bangku karena sudah berumur. Empat informan lainnya masih melakukan migrasi antar desa begitu juga dengan anggota keluarga informan yang bekerja selain sektor pertanian. Mereka bekerja hingga ke luar desa demi menghasilkan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari.

B. Migrasi Luar Kota

Sebelum alih fungsi lahan pertanian, migrasi luar kota pernah dilakukan oleh salah satu petani, yaitu informan 6 yang bekerja sebagai

supir bus dan truk. Selain itu, terdapat juga salah satu anak petani yang melakukan migrasi luar desa. Anak laki-laki informan 2 melakukan pekerjaan yang mengharuskan ia pergi ke Jepang karena ia bekerja sebagai translator. Pendapatan anak laki-laki informan 2 sebagai translator sangat membantu dalam memenuhi kehidupan sehari-hari informan 2 yang sudah tidak bertani karena terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Anak laki-laki informan 2 mendapatkan upah Rp. 900.000/harinya sebagai translator.

Sesudah alih fungsi lahan pertanian, migrasi luar kota tidak pernah dilakukan oleh kesepuluh petani, namun anak laki-laki informan 2 masih bekerja sebagai translator di Jepang yang dapat membantu perekonomian keluarga informan 2. Menurut Yuliana *et al.* (2016), migrasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani padi sawah untuk menambah pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup (*survival strategy*). Sebagian besar petani dan keluarga petani yang tinggal di Kelurahan Mustikasari tidak melakukan migrasi karena dari orang tua petani tidak diperbolehkan anak-anak mereka merantau, dan menurunkan hal tersebut ke anak-anaknya. Informan 1, salah satu petani mengatakan:

“Orang sini tidak ada yang merantau, karena memang tidak diperbolehkan.” (Wawancara Pribadi di Rumah Informan 1, 7 Juli 2024, Pukul 09.54 WIB).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut sudah dilakukan turun temurun bahwa mereka tidak merantau, ada yang merantau namun hanya sebagian kecil dari masyarakat asli di Kelurahan Mustikasari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian analisis strategi nafkah petani akibat alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Mustikasari, Kecamatan Mustikajaya, Kota Bekasi sebagai berikut: 1). Dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terjadi di Kelurahan Mustikasari, Kecamatan Mustikajaya, Kota Bekasi cukup berdampak secara signifikan. Dampak ekonomi merupakan dampak yang paling dirasakan oleh petani karena berkurangnya pendapatan mereka atau bahkan hilangnya pendapatan mereka karena alih fungsi lahan pertanian yang terjadi yang menyebabkan mereka tidak bisa bertani lagi.

Dampak sosial juga dirasakan oleh petani karena dengan hilangnya pekerjaan mereka sebagai petani, juga mereka secara tidak langsung keluar dari kelompok tani Harapan Jaya. Selain itu, dampak lingkungan yang terjadi seperti kualitas air, tanah, dan udara tidak dirasakan oleh petani selama mereka masih bertani dan setelah terjadinya alih fungsi lahan; 2). Strategi nafkah rumah tangga petani penggarap di Kelurahan Mustikasari, Kecamatan Mustikajaya, Kota Bekasi setelah alih fungsi lahan pertanian sangat beragam mata pencahariannya didasari oleh masing-masing keterampilan dan keahlian rumah tangga petani dalam bidang tertentu. Rumah tangga petani lebih banyak melakukan strategi pola nafkah ganda. Bagi rumah tangga petani yang memiliki keterampilan dan keahlian selain sektor pertanian akan mencari pekerjaan selain pertanian untuk memaksimalkan total pendapatan rumah tangga petani. Strategi rekayasa sumber nafkah juga dipilih karena tersedianya alat-alat pertanian yang disediakan oleh pemerintah yang mendukung dan memudahkan petani dalam bertani. Selain itu, strategi migrasi atau rekayasa spasial cukup banyak dilakukan oleh petani atau keluarga petani untuk memperoleh penghasilan dari strategi migrasi untuk memperoleh penghasilan yang lebih dibandingkan hanya bekerja di Kelurahan Mustikasari yang sedikit peluang pekerjaannya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran dan masukan yang akan ditujukan kepada pihak tertentu. Saran dan masukan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Disarankan untuk pemerintah dan dinas terkait perlu mengkaji ulang mengenai alih fungsi lahan yang terjadi, menambah alat pertanian yang membantu petani dalam menanam palawija, dan menambahkan jumlah penyuluh pertanian agar masing-masing penyuluh dapat bekerja dengan maksimal. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menambah sub-komponen yang digunakan dalam analisis strategi nafkah petani seperti modal sumberdaya alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, modal sosial serta komponen-komponen lain yang terkait dengan bidang pertanian.

REFERENCES

- [BPS] Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). Statistik Indonesia 2020 (*Statistical Yearbook of Indonesia 2020*). Badan Pusat Statistik. Indonesia.
- Anitasari, R. F. (2020). Pelaksanaan Alih Fungsi Tanah Pertanian Untuk Pembangunan Perumahan Di Kota Semarang. *Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro, Semarang TESIS*, 120(23), 120. 3,4.
- Berliana, A. S., & Sihalohe, M. (2023). Analisis Perubahan Struktur Agraria dan Pengaruhnya terhadap Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 149–164.
- Camila, A. N., Siswoyo, H., & Hendrawan, A. P. (2023). Penentuan Tingkat Kesuburan Tanah Pada Lahan Pertanian di Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun Kota Malang Berdasarkan Parameter Kimia. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 6(1), 28–33.
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Strategy) Mazhab Bogor. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 1(2), 169–192.
- Fridayanti, N., & Dharmawan, A. (2013). Analisis Struktur Dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupate. 01(01), 26–36.
- Isa, I. (2006). Strategi Pengendalian Fungsi Lahan Pertanian. *National Agrarian Agency*, 1–16.
- Ivoni, P., Mustafa, & Azhar. (2019). Analisis dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Terhadap Pendapatan dan Sistem Kehidupan Rumah tangga Petani di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(1), 437–449.

- Kamilah, A. (2013). Analisis Ekonomi Alihfungsi Lahan Pertanian di Kota Bekasi (Kasus Kecamatan Bekasi Utara dan Bantar Gebang). *Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 5(1), 36–49.
- Kutsiyah, F., Mustadjab, M., & Anindita, R. (2009). Analisis Kinerja Program Bantuan Pinjaman Di Madura Performance Analysis of Community Block Grant Through Pesantren in Madura. *Jurnal Agro Ekonomi*, 109–134.
- Lindawati, S., & Hendri, M. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.
- Novikarumsari, N. D., Adelia, N., Oktadiani, R. Q., Asyifa, M., Prawira, D. G., Yusvianto, A. G., & Setyawan, S. A. K. (2020). Strategi Nafkah Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 99–108.
- Nurvuadah, N. (2019). *Pemanfaatan Citra Quickbird Untuk Estimasi Jumlah Penduduk Di Wilayah Cibeunying Kota Bandung Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Prihatin, R. B. (2015). Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan Studi Kas. *Aspirasi*, 6, 105–118.
- Purwanti, T. (2018). *Petani, Lahan dan Pembangunan: Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kehidupan Ekonomi Petani*. 3(2), 132–140.
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Journal Governance*, 1(2), 1–9.
- Rochaida, E. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Keluarga Sejahtera Di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi*, 18(1), 14–24.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta Bandung. Bandung.
- Sumarti, T. (2007). Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Rumahtangga Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 217–232.
- Yuliana, L., Widiono, S., & Cahyadinata, I. (2016). Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dan Modern Pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP*, 15(2), 163–176.